Dakwah Model ADDIE dalam Menumbuhkan Ekonomi Kreatif melalui Penanaman Hidroponik dari Barang Bekas

Aep Kusnawan1 & Ahmad Muslikhun2

12Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*aep\_kusnawan@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memperkenalkan dan melatih bertanam sayuran secara hidroponik bagi pemuda dan remaja Larangan. Metode yang digunakan adalah Model ADDIE (Anilisys, Design, Depelopment, Implementation, Evaluation). Hasil pelatihan menunjukan bahwa peserta yang dilatih berwirausaha ini, berpotensi dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Mereka dapat meraih keuntungan mengembangkan Hidroponik yang tidak memerlukan lahan yang luas, nutrisi seimbang, bebas gulma serta produksi yang tinggi. Hidroponik ini juga dapat memanfaatkan pekarangan rumah. Oleh karena itu, dengan diadakannya kegiatan ini para generasi muda mampu menciptakan terobosan baru dan membuka lapangan pekerjaan baru dalam bidang pertanian. Mereka mampu menciptakan dan mengembangkan ekonomi kreatif untuk disalurkan kepada masyarakat luas. Pelatihan dakwah berbasis ekonomi kreatif melalui penanaman hidroponik dari barang bekas, telah menunjukan gairah baru di kalangan pemuda dan remaja kecamatan Larangan.

**Kata Kunci :** Pelatihan Dakwah; Model ADDIE; Ekonomi Kreatif; Hidroponik.

ABSTRACT

This study aimed to introduce and train hydroponic vegetable cultivation for young people and youth of Larangan. The ADDIE Model method is used (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The training results show that the participants who are trained in entrepreneurship have the potential to empower the surrounding community. They can benefit from developing hydroponics that does not require large land areas, balanced nutrition, free of weeds, and high production. Hydroponics can also take advantage of the yard of the house. Therefore, the younger generation can create breakthroughs and open new jobs in the agricultural sector by holding this activity. They can create and develop a creative economy to be distributed to the broader community. Da'wah training based on the creative economy through hydroponic planting from used goods has shown a new passion among youth and youth in the Larangan sub-district.

**Keywords :** Da'wah Training; ADDIE models; Creative Economy; Hydroponics.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, dakwah tidak hanya sekedar bermakna menyampaikan *(Tabligh)*, tidak pula hanya sekedar menasehati *(Irsyad)*, ataupun mengorganisir *(Tadbir)*, akan tetapi melakukan aksi sosial yang berupaya menjawab kebutuhan realitas sosial yang kelak akan bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat *(Tamkin)* (Kusnawan, 2008). Salah satu diantara upaya pemberdayaan tersebut dilakukan melalui pelatihan. Pelatihan tersebut dilakukan sesuai analisa kebutuhan pelatihan, yang kemudian diprogram untuk menjawab kebutuhan (Sudjana, 2007).

Pelatihan ini berlokasi di Desa Selatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Khalayak sasaran adalah pemuda dan remaja Larangan. Para pemuda dan remaja Kecamatan Larangan diperkenalkan pada teknologi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sayur-sayuran secara berkesinambungan, sehat, dan bebas pestisida. Teknologi itu yang lazim dikenal dengan istilah Hidroponik.

Hidroponik adalah salah satu teknik budidaya tanaman khususnya sayuran yang memiliki beberapa keuntungan antara lain tidak memerlukan lahan yang luas, nutrisi seimbang, bebas gulma serta produksi yang tinggi. Teknik budidaya sayuran secara hidroponik dapat memanfaatkan pekarangan rumah atau halaman sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengenalan bertanam sayuran secara hidroponik.

Istilah Hidroponik sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Latin *hydros*yang berarti air dan *phonos*yang berarti kerja. Arti harfiah dari hidroponik adalah kerja air. Bertanam secara hidroponik kemudian dikenal dengan bertanam tanpa medium tanah (soilless cultivation, soilless culture). Mulanya, orang bertanam dengan metode hidroponik menggunakan wadah yang berisi air yang telah dicampur dengan pupuk mikro maupun makro.

Secara Etimologis, Hidroponik diambil dari bahasa Yunani yaitu hydroyang artinya air dan ponos yang artinya daya. Hidroponik juga dikenal dengan sebutan soilless culture yang artinya budidaya tanaman tanpa tanah. Jadi tanaman hidroponik adalah tanaman yang ditanam dengan pemanfaatan air dan tanpa penggunaan tanah sebagai media tanam.

Pengertian tanaman hidroponik secara umum adalah tanaman yang ditanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan media tanah, melainkan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman untuk bisa tumbuh. Jadi tanaman hidroponik tidak ditanam di media tanah melainkan media lain seperti bata merah, rockwool, kerikil, arang sekam dan sebagainya (Masduki, 2017).

Hidroponik juga dapat dikembangkan pada media barang bekas. Barang bekas yang selalu meningkat menjadi sampah, khususnya sampah plastik, merupakan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Plastik tidak mudah lapuk, ringan, antikarat, dan murah, sehingga masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Persoalannya, selain non-biodegradabel, plastik dapat mencemari tanah dan air karena mengandung bahan-bahan berbahaya, seperti hidrokarbon aromatik, ftalat, dan organoklorin.

Plastik masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain bahannya yang tidak mahal, plastik tidak mudah lapuk, ringan, dan anti-karat. Walaupun demikian, tumpukan sampah plastik dapat mengganggu lingkungan karena ia bersifat non-biodegradabel. Sifat tersebut menjadikannya penyumbang limbah terbesar yang menyebabkan kerusakan lingkungan, Selain mengganggu estetika, masalah yang ditimbulkan oleh plastik adalah risikonya untuk mentransfer senyawa-senyawa toksik kepada ekosistem dan mengganggu makhluk hidup di dalamnya karena plastik tertelan oleh mereka (Septiani, 2019).

Dengan adanya kegiatan pelatihan dakwah model ADDIE dalam menumbuhkan ekonomi kreatif melalui penanaman hidroponik dari barang bekas ini, diharapkan para generasi muda Larangan, akan mampu menciptakan terobosan baru pada lapangan pekerjaan baru terutama dalam lingkungan pertanian. Mereka juga diharapkan mampu menciptakan dan mengembangkan ekonomi kreatif untuk disalurkan kepada masyarakat luas.

Riset Parwanto & Rusdiawan (2016) menyimpulkan bahwa Islam memandang bahwa pentingnya integrasi manusia dan lingkungan. Dalam hal ini, ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan pemeliharaan terhadap semesta kehidupan. Karenanya, dakwah melalui lingkungan dipandang sebagai sebuah aktivitas yang berupaya menguatkan nilai-nilai keislaman sebagai sebuah madah dalam dinamika keumatan. Riset lainnya, dilakukan oleh Fua & Wekke (2017) menyimpulkan bahwa penegakan hukum bukan satu-satunya mengembangkan masyarakat. Sebaliknya, aktivitas keagamaan ketika diintegrasikan dengan wacana kepedulian lingkungan menjadi salah satu pilihan untuk mengakselerasi peluang di masyarakat.

Tujuan kegiatan ini adalah memperkenalkan dan melatih bertanam sayuran secara hidroponik bagi pemuda dan remaja Larangan. Pengenalan berbagai jenis tanaman sayuran, pengenalan berbagai teknik hidroponik serta teknik bertanam mulai dari persemaian, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan. Alasan sistem hidroponik yang dipilih adalah karena sistem hidroponik statis sederhana dengan menggunakan wick (sumbu).

Pelatihan ini sekaligus dalam rangka mengembangkan dan meperdayakan masyarakat terutama para kaum muda, karena mereka adalah penerus tongkat estafet bangsa ini, pelatihan ini diselnggarakan karena melihat situasi di masa pandemi yang serba terbatas akan akses informasi dan berkurangnya pemberdayaan. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode model ADDIE (*Anilisys, Design, Depelopment, Implementation, Evaluation*) (Pribadi, 2014). Tahapan penerapan model ADDIE ini antara lain meliputi: Pertama *Anilisys (Menganalisis), Design (Merancang), Depelopment (Mengembangkan), Implementation (Mengimplementasikan), dan Evaluation (Mengevaluasi)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini model berlokasi di Desa Selatri, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Khalayak sasaran adalah remaja Larangan,. Para remaja Larangan perlu diperkenalkan pada teknologi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sayur-sayuran secara berkesinambungan, sehat, dan bebas pestisida. Alat yang digunakan adalah bak semai, dus *styrofoam*,. Bahan yang digunakan adalah plastik hitam, *netpot*, *rockwool*, kain *flannel*, *steaples*, botol bekas ukuran 1,5 l, isolasi, air, pupuk AB Mix, dan benih tanaman Pakcoy.

Pertama *Anilisys* (Menganalisis), *Design* (Merancang), *Development* (Mengembangkan), *Implementation* (Mengimplementasikan), dan *Evaluation* (Mengevaluasi). Sesuai dengan model ADDIE, pelatihan ini melakukan beberapa tahapan.

Pertama, *Anilisys* (Menganalisis). Berdasarkan hasil analisi situasi lingkungan sekitar Kecamatan Larangan, diketahui bahwasanya persaingan pekerjaan di dunia industri sangat ketat dan tidak mudah orang untuk mendapatkan pekerjaan. Remaja memang diarahkan dan dicetak untuk siap bekerja akan tetapi apabila tiap individu tidak mempunyai skill yang mumpuni untuk persaingan di dunia kerja maka akan sulit mendapatkan pekerjaan. Mengandalkan ijazah sekolah saja tentu bukan segalanya, mengingat persaingan sangat ketat dalam dunia pekerjaan.

Berdasarkan hasil analisis sosial yang dilakukan, maka masalah yang dihadapi pemuda dan remaja di Larangan antara lain bahwa mereka ada dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan, yang membuduhkan upaya pemberdayaan. Pemberdayaan yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian (Irfan, Affiduddin, & Miftahuddin, 2013). para pemudan dan remaja yang kebanyakan berasal dari keluarga tidak mampu. Mereka juga membutuhkan peningkatan kemampuan diri, terutama dalam masalah pekerjaan.

Kedua, *Design* (Merancang). Beranjak dari hal itu penulis mengajak para pemuda dan remaja di Larangan untuk melihat dunia wirausaha, dalam hal ini pelatihan di bidang pertanian. Pelatihan ini memiliki peran penting bagi para pemuda dan remaja guna memebekali diri mereka dimana mereka dikenalkan dengan manfaat dan peluang berwirausaha dalam dunia pertanian hidroponik disamping itu juga kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi masalah sampah plastik.

Ketiga, *Development* (Mengembangkan). Melalui program pelatihan ini diharapkan mereka mengetahui manfaat tanaman hidroponik, walau di tanam pada lahan yang sempit. Budidaya Hidroponik, juga dapat memperindah lingkungan, sekalipun mempunyai lahan yang terbatas, serta dapat membantu menunjang kebutuhan ekonomi siswa berupa sayuran sehat hasil tanam hidroponik. Untuk mengurangi kerawanan pangan dan gizi, antara lain dengan memanfaatkan halaman, yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan warga (Carney & Hamada, 2012).

Dari upaya itu diharapkan juga mereka mempunyai skill yang lebih bukan hanya skill yang mereka dapatkan waktu di sekolah, akan tetapi mereka juga mempunyai skill dibidang lain. Dengan skill tambahan itu diharapkan mereka tidak bingung untuk bergerak di manapun. Termasuk ketika ditengah suasana pandemi, dimana akses informasi mengenai pekerjaan jarang diperoleh, maka dengan demikian kegiatan ini juga bisa menambah penghasilan.

Keempat, *Implementation* (Mengimplementasikan). Dengan begitu mereka diajak untuk mengikuti rangkaian pelatihan, karena mereka butuh peningkatan kualitas skill.

Peserta pelatihan yang terdiri dari para pemuda dan remaja Larangan. Tahapannya dilakukan pada tiga sesi, yaitu share pengetahuan dan praktik lang-sung di lapangan (pelatihan) dan pendampingan. Pelatihan yang dilakukan di antaranya pembuatan instalasi hidroponik dan langsung menanam sayuran pakcoy. Alat yang digunakan adalah bak semai, dus styrofoam. Bahan yang digunakan adalah plastik hitam, netpot, rockwool, kain flannel, steaples, botol bekas ukuran 1,5 l, isolasi, air, pupuk AB Mix, dan benih tanaman Pakcoy

Sebelum melakukan pelatihan ada bagian persiapan di mana dari pihak panitia menginformasikan kepada para peserta agar membawa beberapa peralatan dan perlengkapan, dan memeberikan gambaran pelatihan atau gambaran tahap pelatihan dan tatacara atau peraturan yang diterapkan di kegiatan tersebut. Sebelum dilaksanakan pelatihan panitia juga membagi peserta dalam beberapa kelompok.

Kegiatan pelatihan selanjutnya diisi dengan penyampaian materi hidroponik oleh pemateri. Penyampaian materi ini dilakukan untuk mem-berikan pamahaman kepada peserta secara teoritis. Pemahaman terhadap materi hidroponik sangat berpengaruh pada keterampilan dalam budi daya sayuran hidroponik untuk pemula.

Ada beberapa teknik yang disampaikan dalam bercocok tanam dengan hidroponik. Pertama ada teknik NFT (Nutrient Film Technique) ini adalah teknk yang paling sederhana, dengan sistem ini larutan nutrisi di alirkan kesaluran yang digunakan untuk menampung beragam tanaman. Pada kesempatan itu, siswa diminta untuk memilih media tanam yang akan dilakukan, dan mereka sepakat menerapkan wick system untuk semua warga yang hadir serta Nutrient Finn Technique (NFT) agar dapat dibuat perbandingan (Lusy & Yunita, 2019).

Kedua yaitu Teknik DFT (Deep Flow Technique) teknik ini merupakan variasi dari teknik NFT. Ketiga yaitu Teknik Drip (Hidroponik Tetes). Selain itu mereka juga dapat menggunakan teknik diatas akan tetapi dengan sedikit fariasi yaitu dengan menggunakan botol bekas, artinya mereka bukan hanya berlatih sistem hidroponik saja akan tetapi mereka juga dapat belajar bagaimana memanfaatkan barang bekas yang ada di lingkungan rumah.

Setelah seluruh peserta memahami penjelasan tentang hidroponik, tahap selanjutnya adalah mempraktekan untuk membuat hidroponik. Praktek yang dilakukan adalah dengan media botol bekas dan kain perca. Adapun alat yang digunakan adalah botol bekas ukuran 1600 ml, kain perca, nutrisi dan gunting

Adapaun cara pembuatan media dan penanaman hidroponik dengan barang bekas tersebut adalah sebagai berikut (1) Botol plastik bekas dicuci bersih, (2) Potong botol plastik menjadi 2 bagian, (3) Beri lubang pada potongan bagian atas mau­pun pada tutup botol untuk mengalirkan air nutrisi, (4) Letakkan media tanam bekas beru­pa kapas, woll atau busa bekas pada potongan bagian atas yang telah dibalik posisinya, (5) Isi potongan botol bagian bawah dengan air yang telah dicampur nutrisi, (6) Tanam benih pada bagian atas yang telah teraliri air nutrisi.

Setelah itu pelatihan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan sistem hidroponik langsung di dalam kelas dan Kegiatan budi daya sayuran organik dimulai dengan pemotongan rockwool, pemotongan kain flannel, persiapan media botol bekas

Pembuatan dan pengaplikasian nutrisi AB mix, persemaian, penanaman pemeliharaan, Hasil budi daya dari pakcoy menunjukkan hasil yang cukup memenuhi kriteria sayuran organik segar tanpa pestisida.

Pada tahap pendampingan para peserta disuruh menjaga dan merawat tanaman yang ia tanam. Pada saat itu pihak panitia tetap memantau apakah ada perkembangan atau tidak. Dalam kegiatan perawatan peserta diberikan bimbingan secara berkala, guna memantau sampai membuahkan hasil yang maksimal

Kelima, Evaluation (Mengevaluasi). Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta memeliki ketertarikan yang cukup tinggi budi daya sayuran hidroponik di pekarangan rumah masing-masing. Hal ini terlihat dari antusias mereka untuk menanyakan berbagai informasi tentang teknik budi daya sayuran hidroponik yang tepat. Apalagi ketika, kegiatan pelatihan dilengkapi dengan kegiatan peninjauan lapangan oleh tim yang dilakukan setiap hari untuk melihat tingkat keberhasilan masyarakat dalam menanam sayuran hidroponik.

Dakwah Lingkungan melalui Hidroponik

Ketika kegiatan pelatihan diimplementasikan pada pemuda dan remaja Kecamatan Larangan yang umumnya belum mengenal cara budi daya tanaman sayuran secara hidroponik. Latar belakang masalah utama yang dihadapi ketika akan dikembangkan sayuran hidroponik oleh mereka adalah keterbatasan biaya dan kurangnya keterampilan. Selanjutnya solusi yang ditawarkan melalui pelatihan.

Pelatihan yang diselenggarakan itu dipandang tepat karena dilakukan melalui cara pendampingan yang dilakukan oleh pelaksana dalam kegiatan itu. Kegiatan pendampingan melalui budi daya sayuran terus dilakukan hingga masyarakat terampil melakukan budi daya sayuran secara hidroponik.

Setelah pelatihan ini diadakan para peserta mulai membuka pandangan terhadap prospek di dunia pertanian hidroponik mereka mempunyai beberapa pandangan dengan kegiatan ini. Hal ini dapat diartikan dengan terselenggaranya kegiatan ini para peserta merasakan manfaat yang cukup besar, mereka mempunyai pandangan tersendiri terhadap dunia pertanian.

 Setelah kegitan berlangsung, memang ada beberapa temuan, diantaranya peserta ada yang kurang paham, antara lain karena tidak fokus ketika materi disampaikan. Ada juga beberapa perlatan dan bahan yang kurang karena ada diantara peserta lupa membawanya. Akan tetapi, saat itu panitia melengkapinya sehingga peserta mampu melaksanakan dengan baik. Setelah beberapa hari dari pihak panitia mengontrol ada beberapa tanaman yang mati karena kurang penjagaan dari peserta, ini disebabkan ada beberapa peseta kurang paham akan proses perawatan.

Namun secara umum ketika hasil pelatihan dievaluasi, dengan diketahui besarnya antusias dan keaktifan sebagian besar peserta serta pertumbuhan tanaman yang dipraktekkan. Antara lain melalui Sumbu yang terbuat dari kain flannel mengakibatkan pertumbuhan tanaman yang lebih baik dibandingkan sumbu kompor. Hasil pelatihan menunjukan meningkatnya keterampilan pemuda dan remaja di Kecamatan Larangan mengenai ekonomi kreatif, khususnya mengenai penanaman hidroponik dari barang bekas itu.

Perspektif dakwah lingkungan memandang bahwa aktivitas yang berkaitan dengan alam semesta sebagai bagian dari perwujudan Islam sebagai *rahmatan lil alamin.* Dalam hal ini, dakwah sebagai sebuah aktivitas berkembang tidak hanya sebatas doktrinasi ajaran Islam melalui pengetahuan dan ritual saja, tetapi juga menguatkan dengan aktivitas yang mampu memberikan pengalaman keagamaan kepada setiap individunya.

Salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dakwah ini adalah perhatian terhadap sumber daya manusia. Da’i sebagai subjek dan madh’u sebagai objek dakwah merupakan komponen penting dalam proses pencapaian tujuan dakwah. Sebab, keduanya berperan secara aktif dalam proses internalisasi, aktualisasi dan transformasi nilai-nilai keislaman secara nyata dalam realitas kehidupan (Kusnawan & Rustandi, 2021). Dalam konteks manajemen, pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk pengelolaan optimasi aset dan efektivitas lembaga. Pengelolaan ini baik pada tahap perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan dan peningkatan kapasitas anggota (Kasmir, 2015: 6).

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan terjadi perkembangan mental dan kecerdasan (kreativitas) dari objek dakwah yang didorong oleh pelatihan hidroponik. Penguatan mentalitas menjadi salah satu indikator ketercapaian tujuan dakwah, hal ini berkaitan dengan proses kematangan berpikir dan kesadaran madh’u dalam menerimana dan melaksanakan ajaran Islam bukan hanya sebatas doktrin, tetapi juga berkaitan dengan transformasi nilai dalam aktivitas kesehariannya.

Dalam perspektif Islam, dakwah lingkungan menjadi dimensi penting sebagai manifestasi hubungan manusia dengan alam semesta. Dakwah lingkungan memposisikan alam semesta baik yang bersifat makro maupun mikro sebagai objek dakwah yang harus diperhatikan sekaligus sebagai pesan dakwah yang harus ditanamkan kepada manusia. Dalam hal ini, dakwah lingkungan berorientasi pada upaya menjaga dan menyelamatkan alam semesta dari berbagai bentuk eksploitasi alam yang akan merusak kondisi lingkungan. Sebab, pada dasarnya dakwah lingkungan berdampak pada manusia sebagai *kholifah* di bumi (Darisman, Saepullah, & Tresnawaty, 2020).

Dakwah Islam adalah upaya menebarkan spirit Islam rahmatan lil alamin yang harus menyentuh berbagai individu, komunitas dan masyarakat sebagai objek dakwah. Agama dalam pandangan Toffler mengalami perubahan seiring dengan tingkat kemajuan atau peradaban masyarakat. Pandangan seperti ini mengisyaratkan perubahan penilaian terhadap fungsi agama pada masyarakat modern. Perspektif terkini mengenai agama menyatakan bahwa agama sebagai sistem simbol kognitif, afektif, dan evaluatif menjadi basis pilihan evaluative masyarakat, tidak hanya pilihannya dalam arah tujuan hidup, tetapi juga dalam merespons terhadap situasi yang terjadi di masyarakat sekitar (Rustandi & Hanifah, 2019).

Dakwah lingkungan menjadi kunci dalam memperkuat kehidupan yang baik (*hayatan thoyibatan)* bagi segenap kehidupan di alam semesta ini. kehidupan yang baik muncul melalui serangkaian aktivitas yang didasari dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, aktivitas dakwah berorientasi pada perwujudan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Transformasi ini dimulai melalui penguatan mentalitas beragama yang dimiliki oleh setiap individu. Pelatihan hidroponik dalam perspektif manajemen pelatihan dakwah dapat dipandang sebagai sebuat upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman agar berwujud menjadi sebuah pengalaman dan kesadaran. Dalam hal ini, objek dakwah diberikan pelatihan secara nyata sehingga mampu mentafakkuri berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt melalui beragam wujud semesta ini.

Pelatihan dakwah sebagai sebuah sistem kesadaran dilakukan agar dakwah tidak sebatas *amar maruf nahi munkar* dengan basis komunikasi massa. Melainkan sebagai sebuah sistem yang dilaksanakan melalui perencanaan yang matang dan memiliki *output* yang jelas. Dalam hal ini, integrasi manusia dana lam semesta sebagai sebuah aktivitas dakwah digambarkan melalui serangkaian aktivitas yang mengarah pada pelestarian lingkungan, sehingga aktivitas manusia menjadi ramah dan berkelanjutan. hal ini pula sebagai salah satu upaya untuk menguatkan peran dan fungsi manusia sebagai *kholifah fil ard* (Rustandi & Hanifah, 2019).

Dakwah lingkungan dapat dijadikan sebagai upaya dalam mejawab berbagai permasalahan lingkungan. Deklarasi pelestarian alam harus diikuti dengan tanggung jawab dari setiap manusia untuk menjaga lingkungan. Dalam hal ini, peran dan partisipasi dari para da’i dalam menguatkan kesadaran manusia menjadi strategis untuk menjadikan lingkungan hidup sebagai bagian penting dalam kehidupan. Sebab, Islam sebagaimana dalam al-qur’an sangat memperhatikan mengenai permasalahan lingkungan (Muhyidin, 2010).

Krisisi ekologis merupakan bukti adanya ketidakseimbangan antara manusia dengan alam (Junaidi, 2010). Krisis ekologis ini menjadi episentrum untuk terus menyadarkan tanggung jawab manusia sebagai juru dakwah. Dalam perspektif ini, dakwah lingkungan menjadi tanggung jawab semua pihak agar tercipta keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Apa yang dilakukan oleh Raisan Al-Farisi merupakan bentuk penyebaran pesan dakwah yang berkaitan dengan penjagaan lingkungan hidup. Foto adalah gambar yang bermakna dan memiliki orientasi moralitas dalam menguatkan peran dan fungsi sebagai *kholifah fil ard* (Darisman, Saepullah, & Tresnawaty, 2020)*.*

Karenanya, pelaksanaan aktivitas dakwah melalui pelatihan-pelatihan yang meningkatkan keterampilan dan kreativitas objek dakwah menjadi penting dilakukan agar penanaman nilai-nilai keislaman dirasakan secara langsung. Dalam hal ini, pengalaman yang dirasakan oleh objek dakwah akan memperkuat kesadaran dan komitmen keislaman dalam menjalankan berbagai aktivitas kesehariannya. Dakwah melalui metode ini dipandang memberikan pengalaman keagamaan yang secara langsung dirasakan, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya sebatas doktrin, tetapi juga menjadi nilai yang bertransformasi dalam kehidupan manusia. Program pelatihan dakwah yang berdimensi pada pengetahuan dan keterampilan akan menguatkan kesadaran objek dakwah sebagai bagian dari makro kosmologi kehidupan. Hal inilah yang menampilkan peran dan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di alam semesta ini (*kholifah*).

PENUTUP

Uraian di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dakwah model ADDIE dalam menumbuhkan ekonomi kreatif melalui penanaman hidroponik dari barang bekas telah memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi para pemuda dan remaja di Kecamatan Larangan. Sebagai peserta dilatih berwirausaha di bidang pertanian, dari mulai cara bercocok tanam sampai cara pengolahan dan pemasaran yang berpotensi dapat memberdayakan masyarakat sekitar.

Hidroponik sebagai salah satu teknik budidaya tanaman khususnya sayuran yang memiliki beberapa keuntungan antara lain tidak memerlukan lahan yang luas, nutrisi seimbang, bebas gulma serta produksi yang tinggi. Teknik budidaya sayuran secara hidroponik dapat memanfaatkan pekarangan rumah. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan bertanam sayuran secara hidroponik menjadi bermanfaat. Berdasarkan program pelatihan yang sudah dilakukan bahwa transfer pengetahuan dan ketrampilan kepada para pemuda dan remaja terkait hidroponik ini tercapai.

Hal ini tampak sejak awal pelatihan dimana para pemuda dan remaja mampu menerapkan dan memanfaatkan ketrampialan tersebut. Dengan diadakannya kegiatan ini para generasi muda mampu menciptakan terobosan baru dan membuka lapangan pekerjaan baru terutama dalam lingkungan pertanian, mereka juga mampu menciptakan dan mengembangkan ekonomi kreatif untuk disalurkan kepada masyarakat luas. Dengan demikian pelatihan dakwah berbasis ekonomi kreatif melalui penanaman hidroponik dari barang bekas, telah menunjukan gairah baru di kalangan pemuda dan remaja kecamatan Larangan.

Pelaksanaan aktivitas dakwah melalui pelatihan-pelatihan yang meningkatkan keterampilan dan kreativitas objek dakwah menjadi penting dilakukan agar penanaman nilai-nilai keislaman dirasakan secara langsung. Dalam hal ini, pengalaman yang dirasakan oleh objek dakwah akan memperkuat kesadaran dan komitmen keislaman dalam menjalankan berbagai aktivitas kesehariannya.

Pelatihan dakwah sebagai sebuah sistem kesadaran dilakukan agar dakwah tidak sebatas *amar maruf nahi munkar* dengan basis komunikasi massa. Melainkan sebagai sebuah sistem yang dilaksanakan melalui perencanaan yang matang dan memiliki *output* yang jelas. Dalam hal ini, integrasi manusia dana lam semesta sebagai sebuah aktivitas dakwah digambarkan melalui serangkaian aktivitas yang mengarah pada pelestarian lingkungan, sehingga aktivitas manusia menjadi ramah dan berkelanjutan. hal ini pula sebagai salah satu upaya untuk menguatkan peran dan fungsi manusia sebagai *kholifah fil ard.*

DAFTAR PUSTAKA

Carney, P.A., & Hamada, J. L. et, al. (2012). Impact of a Community Gardening Project on Vegetable Intake, Food Security and Family Relationships: A Community-based Participatory Research Study, *Journal of Community Health*, 37(4).

Darisman, S. F., Saepullah, U., & Tresnawaty, B. (2020). Pesan Dakwah Lingkungan Pada Foto Jurnalistik “Setahun Citarum Harum”, *ANIDA (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 84-105. DOI :[10.15575/anida.v20i1.8964](http://dx.doi.org/10.15575/anida.v20i1.8964).

Fua, J. L., & Wekke, I. S. (2017). ISLAM DAN KONSERVASI: Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan, *Al-Tahrir, 17(2).*

Hasan, N. A. (2018). Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan, *Jurnal LIBRIA,* 10(1).

Irfan, P., S., Affiduddin., & Miftahuddin. (2013). Strategi Pembudidayaan Melinjo Sebagai Penghijauan dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Batubara, *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 6 (1), 58-65.

Kusnawan, A. (2008). *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat, *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41-61. DOI : [10.23971/njppi.v5i1.2900](http://dx.doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900).

Masduki, A. (2017). Hidroponik Sebagai Pemanfaatan Lahan Sempit di Desa Randu Belang, Bangun Harjo, Sewon, Bantul. *Jurnal Pemberdayaan*, 1(2).

Muhyiddin, A. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an, *Jurnal Ilmu Dakwah, 5(15).*

Parwanto, W., & Rosdiawan, R. (2016). Menggali Akar-Akar Material (Maaddah) Dakwah Lingkungan, *Al-Hikmah, 10(1), 1-15.*

Pharmawati, M., WirasitiI, G.A.S., Wahyuni, R., & Kawuri, N. (2017). Pelatihan Hidroponik di SMAN 1 Denpasar Bali, *Buletin Udayana Mengabdi*, 16(2).

Pribadi, B. A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE*. Jakarta: Kencana

Rustandi, R., & Hanifah, H. (2019). Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan, ANIDA (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 19(2), 199-224. DOI :[10.15575/anida.v19i2.7540](http://dx.doi.org/10.15575/anida.v19i2.7540).

Sadili, S. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Septiani, B. A., et, al. (2019). Pengelolaan Sampah Plastik di Salatiga: Praktik dan Tantangan, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90-99.

Sudjana, H.D. (2007). *Sistem & Manajemen Pelatihan: Teori & Aplikasi*. Bandung: Falah Production.